

# Alon Alon Waton Sugih

Lukas Setia Atmaja

Financial Expert-Universitas Prasetiya Mulya

Buat saya Yogyakarta selalu istimewa. Saya menghabiskan separuh hidup saya di kota ini. Ketika sedang sekolah di Melbourne, saya membawa pulang isteri agar bisa melahirkan di Yogya. Tapi yang paling istimewa dari Yogya adalah prinsip “alon-alon waton klakon”.

Alon artinya perlahan, sabar, teliti ketika melakukan sesuatu. Waton artinya asal atau yang penting, sedangkan klakon adalah terlaksana. Jadi prinsip ini menganjurkan untuk melakukan sesuatu dengan secermat mungkin, tidak gegabah atau terburu-buru sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal. Bukankah ini prinsip yang baik untuk diterapkan di jagad investasi?

Bila ada yang minta nasehat bagaimana cepat kaya dari bermain saham, secara bergurau saya jawab, kalau mau cepat kaya pelihara tuyul saja. Sejatinya ada cara kaya yang lebih canggih dan tidak pula membuat tetangga kita mendadak miskin. Kaya secara lebih lambat tapi lebih aman, seperti judul di atas.

Ijinkan saya membagikan 5 langkah berinvestasi dengan semangat “alon-alon waton klakon”. Saya singkat menjadi TITIS, yang dalam bahasa Jawa berarti tepat sasaran.

T pertama adalah singkatan dari TUJUAN. Ini langkah pertama dan amat penting dalam berinvestasi. Apa tujuan kita berinvestasi? Cepat kaya? Menyekolahkan anak di Harvard 10 tahun mendatang? Persiapan pensiun 5 tahun lagi? Sebaiknya kita membuat tujuan yang lebih spesifik dari sekedar ingin cepat kaya. Misalnya, jumlah uang yang akan diinvestasikan, risiko yang berani ditanggung dan horison investasi. Tujuan inilah yang menentukan apakah kita akan berbisnis saham (*trading*) yang memanfaatkan fluktuasi harga saham jangka pendek atau

berinvestasi saham dengan horison lebih panjang.

Yang kedua adalah huruf I yang merupakan singkatan dari INSTRUMEN. Pilihlah instrumen investasi yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk tujuan investasi jangka panjang investasi pada saham adalah alternatif terbaik. Namun hati-hati jangan salah memilih saham karena saham memiliki gradasi imbal hasil dan risiko yang amat lebar. Jangan sampai kita membeli saham gorengan atau saham yang prospek fundamentalnya suram untuk investasi jangka panjang.

Huruf T kedua merujuk pada TELITI. Dana yang diinvestasikan jumlahnya tidak sedikit. Jangan sampai salah pilih. Ibarat memilih calon pasangan hidup, harus dipertimbangkan bibit, bebet dan bobotnya. Membeli saham juga demikian, harus teliti sebelum membeli. Ingatlah selalu nasehat *“buy what you know, know what you buy.”*

Huruf I kedua merupakan singkatan dari INVESTASI. Lho koq? Kata investasi perlu disebutkan karena investor sering lupa bahwa ia sedang berinvestasi, bukan berspekulasi. Ada 3 unsur yang membedakan sebuah investasi dari spekulasi: (1) ada analisis yang komprehensif sebelum membuat keputusan, (2) probabilitas kehilangan dana investasi relatif rendah dan (3) menjanjikan imbal hasil yang wajar.

Yang terakhir adalah huruf S, singkatan dari Sebarkan risiko. Ingat bahwa investasi selalu memiliki dua sisi: imbal hasil dan risiko. Janganlah menjadi “investor bajak laut” yang cuma punya satu mata, yaitu hanya bisa melihat sisi imbal hasil. Ingat nasib nasabah Bank Century dan Antaboga Sekuritas. Cara mengelola risiko adalah dengan menyebarkan dana (diversifikasi) ke berbagai instrumen investasi. Hayati dan amalkan selalu nasehat *“Don’t put all eggs in one basket”* pada saat pasar *bullish* maupun *bearish*.

Sebagai tambahan TITIS, ada 3 karakteristik yang harus dimiliki oleh investor

agar sukses. Saya singkat 3P. Pertama, PERCAYA DIRI. Seperti nasehat Peter Lynch, fund manager legendaris, kunci berhasil dalam bermain saham adalah tidak takut terhadap saham. Jangan takut gagal karena kita tidak memiliki latar belakang pendidikan keuangan. Yang menentukan hasil akhir bukanlah kepala (*head*) tetapi keberanian (*gut*) mengambil risiko. Terkadang kita harus berani mengambil risiko secara cermat (*calculated risk*), namun bukan “bonek” alias bondo (modal) nekad.

Sebagai ilustrasi, mungkinkah pemenang Nobel Ekonomi gagal dalam berinvestasi? Tahun 1994, sebuah hedge fund (pengelola dana para investor kelas kakap) bernama Long Term Capital Management (LTCM) didirikan dengan merekrut dua pemenang Nobel Ekonomi: Myron Scholes dan Robert Merton.

Pada awalnya LTCM berhasil memberikan keuntungan fantastis bagi nasabahnya melalui serangkaian strategi investasi berisiko tinggi namun cerdas. Inti strateginya adalah membeli saham dan obligasi (surat utang) yang salah harga (harga lebih rendah dari nilainya).

Namun pada 1998, LTCM kena batunya ketika saham dan obligasi yang diperkirakan salah harga (*underpriced*), bukannya terkoreksi naik tetapi malah semakin turun karena kepanikan di pasar modal. LTCM akhirnya bangkrut dan meninggalkan kerugian lebih dari 4 milyar dollar AS pada tahun 2000.

Kedua, PENGETAHUAN. Investor yang punya pengetahuan dan mau melakukan riset sebelum membeli sebuah saham memiliki kemungkinan berhasil yang lebih tinggi. Bandingkan nasib LTCM dengan prestasi para siswa SMA St. Agnes High School di Massachusetts dalam bermain saham. Mereka dikumpulkan oleh Peter Lynch dan diberi modal untuk membeli berbagai jenis saham (membentuk portofolio). Siswa SMA yang tidak punya latar belakang pendidikan keuangan ini berhasil membentuk portofolio yang hasilnya fantastis. Portofolio mereka berhasil mengalahkan 95 persen portofolio (reksa dana) yang dikelola oleh para manajer dana (*fund manager*) profesional. Apa rahasia siswa SMA tadi? Ternyata

mereka melakukan riset sebelum memutuskan untuk membeli saham. Mereka mengenali dengan baik perusahaan yang sahamnya mereka beli.

Ketiga, PENGENDALIAN DIRI. Warren Buffett memberi nasehat bahwa meskipun investor mumpuni di bidang matematika, keuangan dan bisnis, jika ia tidak bisa mengendalikan emosinya, ia tidak akan menjadi investor yang sukses. Mungkin contoh kecil ini bisa menyakinkan anda.

Musim semi tahun 1720. Sir Isaac Newton, fisikawan dan matematikawan ternama, memiliki saham South Sea Company, saham yang paling panas di Inggris. Ketika harga saham South Sea naik cukup tinggi, ia menjual sahamnya dan untung £7.000 (sekitar 100juta rupiah). Beberapa bulan kemudian ketika harga South Sea naik lebih tinggi, Newton tergoda oleh antusias pasar dan membeli kembali saham tersebut. Akhirnya terbukti saham South Sea adalah *bubble* alias pepesan kosong dan Newton rugi £20.000 (sekitar 280juta rupiah). Sampai ia meninggal, Newton melarang siapapun untuk menyebut kata “South Sea” di dekatnya.

Pengendalian diri berarti menjaga diri untuk tidak terlalu takut (*fear*) namun juga tidak serakah (*greedy*) yang bisa berakibat overdosis dalam mengambil risiko. Perkenankan saya untuk mengingatkan nasib para investor yang tergiur oleh tawaran imbal hasil besar.

Musim dingin tahun 2008. Bernard Madoff terbongkar telah melakukan penipuan keuangan menggunakan arisan berantai alias skema Ponzy sebesar 65milyar dollar AS! (sekitar 600 trilyun rupiah!!!). Korban Madoff amat beragam, mulai dari bank, perusahaan investasi, pengacara, keluarga milyuner hingga produser film ternama, Steven Spielberg yang nampaknya tidak menemukan *hollywood ending* pada skenario investasinya.

Saat bermain saham ingatlah selalu TITIS dan PPP.

# BELAJAR DARI LO KHENG HONG

Lukas Setia Atmaja

Financial Expert-Universitas Prasetiya Mulya

Lo Kheng Hong (LKH), investor saham sukses yang sering dijuluki Warren Buffett of Indonesia, kembali meraup keuntungan besar

(<http://investasi.kontan.co.id/news/lo-kheng-hong-meraup-angpao-besar-dari-bumi>). Ia membeli banyak saham PT. Bumi Resources, Tbk (BUMI) ketika harganya sedang terkapar di tanah, Rp50,- pada Agustus 2015. Ketika mayoritas investor lain tidak tertarik dan takut mengoleksi saham perusahaan batubara yang pernah menjadi perusahaan dengan nilai terbesar di Bursa Efek Indonesia ini, LKH justru bertindak sebaliknya. Saya teringat pertengahan tahun 2016 Harian KONTAN memuat hasil wawancara terhadap beberapa analis dan investor saham mengenai strategi memilih saham. LKH dengan mantap mengatakan, “Belilah saham yang sedang tidak diminati orang banyak.”

Waktu itu sektor pertambangan, khususnya batubara sedang dihindari.

Tidak sampai satu tahun, harga saham “sejuta umat” BUMI yang legendaris ini (ia pernah terbang tinggi hingga delapan ribuan rupiah, lalu jatuh kembali ke ratusan rupiah dalam waktu sekejap) mulai bergerak naik. Seiring dengan melonjaknya harga batubara dan keberhasilan restrukturisasi utang BUMI, harga saham BUMI meroket, menyentuh Rp500,- pada akhir Januari 2017. Keuntungan hampir 900% diraup hanya dalam waktu beberapa bulan.

Tidak hanya sekali ini LKH meraup keuntungan besar di bursa saham. Ia, misalnya, pernah membeli saham PT. United Tractor, Tbk (UNTR) pada saat Krisis Moneter 1998 dan menjualnya 6 tahun kemudian ketika harganya sudah naik 60 kali lipat! Saya beruntung bisa mengenal dan bersahabat dengan LKH. Sejak 2012, setiap semester LKH rajin berbagi kiat dan pengalaman investasinya kepada mahasiswa di Universitas Prasetiya Mulya. LKH dengan senang hati menerima setiap undangan saya untuk menjadi dosen tamu di kelas Investasi yang saya asuh.

LKH, sebagaimana diketahui masyarakat pasar modal, telah memiliki saham BUMI sebelum harga sahamnya terpuruk di titik nadir. Ia tetap sabar dan percaya suatu ketika harga saham BUMI akan kembali menguat jika harga batubara

membalik dan BUMI bisa selamat dari ancaman kegagalan bayar utang. Ia bercerita, saat harga saham BUMI nyangkut di Rp50 (“gocap”), banyak rekannya yang menanyakan, “Hong, bagaimana kabar BUMI?” LKH menjawab dengan santai dalam Bahasa Inggris, “The game is not over yet”, dan kadang ia menjawab dalam Bahasa Mandarin yang artinya, “Masih ada harapan...” Ternyata memang dia membuktikan, seperti di film kung fu, bahwa “jagoan” boleh kalah dulu, tapi pada akhirnya pasti menang.

Mengenal LKH cukup dekat selama 4 tahun terakhir ini, saya bisa menyimpulkan beberapa faktor kunci keberhasilan LKH. Pertama, ia memiliki guru yang hebat, yakni Warren Buffett, investor saham Amerika Serikat yang berhasil menjadi salah satu orang terkaya di dunia. Ia memiliki 40-an buku tentang Warren Buffett, yang ia baca berulang-ulang. Ia sampai hafal di luar kepala petuah dan prinsip investasi Warren Buffett. LKH adalah murid yang disiplin. Ia bertindak dan bergaya hidup mirip Warren Buffett. LKH, misalnya, selalu mengikuti prinsip Buffett, *be greedy when the others are fearful*.

Kedua, ia yakin dengan pilihan jalan saham untuk mencapai kesejahteraan finansial. LKH pernah bilang, investor saham bisa menjadi orang terkaya di dunia. Contohnya? Ya, Warren Buffett. Ia tidak tertarik instrument investasi lain seperti deposito, emas atau obligasi. Baginya “stock is the best investment alternative.” Perlu dicatat bahwa LKH bukan seorang trader saham yang sibuk bertransaksi jam-jaman, harian atau mingguan. Ia adalah investor saham jangka panjang. “Trading saham dapatnya uang receh, kalau investasi dapatnya uang besar,” kata LKH sambil tersenyum.

Ketiga, LKH punya kemampuan menganalisis fundamental saham. Setiap semester saya selalu menemani LKH mengajar di kelas. Kami juga sering berdiskusi tentang saham ini dan itu. Kesan saya, LKH mirip kamus saham Indonesia berjalan. Ia amat paham kondisi sebagian besar perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Harap maklum, hobby LKH setiap hari adalah duduk berjam-jam di taman rumahnya yang asri sembari membaca 4 harian bisnis dan ekonomi, serta laporan keuangan perusahaan. “Buy what you know, know what you buy, “

kata LKH.

Ke empat, seperti Warren Buffett, LKH setia dengan pilihan gaya/strategi investasi “Value investing”. Ia mencari perusahaan yang salah harga di bursa efek. Strateginya adalah membeli saham perusahaan yang bagus dengan harga murah. Kemudian ia simpan, menunggu dengan sabar, sampai suatu hari pasar sadar bahwa harga saham itu terlalu murah dan kembali naik ke harga wajarnya. Untuk mengetahui harga saham murah atau mahal Lo Kheng Hong menggunakan indikator *price to earning ratio* (PER) saham. Menurut LKH, yang *reasonable* untuk dibeli adalah saham yang PER-nya di bawah lima kali, itu sangat menarik dan potensial salah harga (underpriced). Tapi biasanya perusahaan yang sudah baik dan manajemennya bagus, PER-nya sudah di atas 10 kali. Artinya, menemukan saham bagus yang salah harga itu tidak mudah, perlu keahlian, pengalaman, kebijaksanaan dan kadang intuisi.

Terakhir, LKH punya keberanian untuk membeli saham yang dihindari oleh kebanyakan investor. Seperti Warren Buffett, dalam memilih saham, berpikirlah secara independen, tidak tergantung apa kata atau tindakan orang lain.

Jika anda merasa lelah dan kurang puas dengan hasil berspekulasi saham secara jangka pendek, mengapa tidak mencoba belajar dari LKH?

# Melawan Stockaphobia

Lukas Setia Atmaja

Financial Expert-Universitas Prasetiya Mulya

Berinvestasi di saham tidak segampang diucapkan. Harga saham yang fluktuatif merupakan momok yang bikin keder calon investor. Seseorang bisa menderita 'stockaphobia', yakni penyakit takut terhadap saham. Penyebabnya bisa bermacam. Mungkin ia melihat temannya atau saudaranya mengalami kerugian besar di bursa saham saat krisis keuangan 1998 atau 2008. Fakta menunjukkan masyarakat kita lebih suka menyimpan uangnya di tabungan, deposito atau ORI. Akibatnya, saat ini hanya ada 330.000 investor saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Saya sajikan sebuah email menarik yang masuk ke mailbox [prof.telo@gmail.com](mailto:prof.telo@gmail.com) beberapa minggu silam, dari, sebut saja, Polan.

"Saya ingin belajar cara berinvestasi yang benar. Sejak 2004 saya mulai belajar investasi saham. Tahun 2007 Saya pernah ikut workshop tentang stock option dan forex, namun tidak berani praktek. Tahun 2008 pernah ikut workshop analisis teknikal saham, kemudian terjadi *crash* pasar saham sehingga saya tidak berani trading dan beralih ke pasar forex. Oktober 2008 saya mengikut training analisis teknikal untuk forex. Selama itu saya hanya jadi penonton untuk pasar saham karena uang rupiah saya jadikan dolar di tabungan sampai thn 2011 ini. Sampai sekarang saya belum menemukan panduan bagaimana cara memilih saham yang baik. Awal Oktober 2011 pada saat saham BBRI dan BMRI harganya 5300-an dan PER 9 x, saya juga hanya menjadi penonton sebab takut turun lagi. Hari ini, Jumat, 28 Oktober 2011, harganya sudah Rp 7000-an, dan PER sudah 13-14 x. Ilmu apa yang harus saya pelajari agar dapat berhasil di pasar saham



tanpa hanya bondo (modal) nekat dan hoki saja. Apakah CFA (Certified Financial Analyst) atau teknik membaca laporan keuangan, atau harus bergabung dengan komunitas saham di yahogroups atau twitter, dll?”

Jelas bahwa Polan tertarik dan tahu cukup banyak tentang konsep investasi saham namun tidak pernah terjun langsung membeli saham. Ia hanya mengamati, bukan mengalami. Ia merasa bahwa trading di forex lebih tidak berisiko dibanding investasi di saham.

Untuk melawan rasa takut terhadap potensi kerugian, Polan sebaiknya punya horison investasi cukup panjang, setidaknya 1 – 3 tahun. Ia harus berinvestasi pada saham-saham perusahaan dengan fundamental kuat, yakni memiliki bisnis yang bagus, brand yang kuat dan dikelola secara profesional dengan tata kelola yang baik. Kinerja perusahaan seperti ini umumnya lebih tahan terhadap krisis keuangan. Logikanya, selama ekonomi masih bertumbuh, saham perusahaan ini akan naik. Sentimen negatif dan kepanikan investor atau spekulan di bursa umumnya hanya berpengaruh sesaat terhadap kinerja saham seperti ini.

Kinerja saham di Bursa Efek Indonesia tahun ini kurang bagus. Hingga awal Desember, IHSG hanya tumbuh sekitar 0,32%. Namun bukan berarti kita tidak bisa memperoleh keuntungan yang bagus dengan mengoleksi saham berfundamental kuat. Tabel berikut memperlihatkan keuntungan dari kenaikan harga saham 10 saham berfundamental kuat selama 11 bulan terakhir.

### Harga 10 Saham Berfundamental Kuat (3 Jan - 2 Des 2011)

Saham	Harga 3 Jan 2011	Harga 2 Des 2011	Kenaikan Harga (%)
JSMR	2.050	3.800	85,3
ASII	54.400	71.000	30,5
GGRM	41.050	66.100	61,1
BBRI	5.175	6.700	29,5
BBCA	6.450	8.000	24,1
UNVR	16.050	17.600	9,6
KLBF	3.325	3.550	6,7
BBNI	3.800	3.950	3,9
BMRI	6.450	6.700	3,8
UNTR	24.300	24.800	2,1
Rata-rata			25,6

Jika kita beruntung membeli saham-saham di atas pada awal 2011 dan dijual pada awal Desember 2011, kita akan menikmati rata-rata keuntungan 25,6%. Angka ini masih bisa ditambah dengan penghasilan dari pembagian dividen sekitar rata-rata 3%. Nah, siapa bilang strategi buy and hold (beli dan simpan) tidak menarik?

Perlu digarisbawahi bahwa investasi pada saham tidak identik dengan harus melakukan trading. Keberhasilan trading saham ditentukan oleh 3 faktor: metoda untuk memprediksi arah harga saham dalam jangka pendek, kedisiplinan dalam membeli dan menjual saham serta emosi. Masalahnya, tidak semua trader memiliki ketiga hal tersebut, terutama 2 faktor terakhir. Karena permainannya bersifat jangka pendek, risiko trading saham menjadi lebih tinggi.

Keberhasilan strategi buy and hold ditentukan juga oleh 3 faktor: metoda memilih saham yang *undervalued* (harga di bawah nilai fundamentalnya) dan kedisiplinan dalam membeli dan menjual dan emosi. Tentukan target harga atau imbal hasil saat kita membeli. Jika target imbal hasil sudah tercapai, sebaiknya

segera memetik hasil tersebut. Selama kita menggunakan dana bebas atau tidak menggunakan dana utang untuk berinvestasi, risiko dari strategi ini relatif terkendali. Namun strategi ini menuntut ketahanan mental saat harga saham turun tajam. Jangan pernah tergoda untuk menjual saat terjadi kepanikan.

Dalam memilih saham fundamental bagus dengan harga murah, Price Earnings Ratio (PER) bisa digunakan sebagai indikator utama. Namun kita juga harus memperhatikan aspek-aspek fundamental lainnya seperti potensi pertumbuhan penjualan dan laba bersih, struktur modal, likuiditas dan kualitas manajemen. Membaca laporan riset dari analis saham yang bagus rekam jejaknya bisa membantu. Tak perlu meraih sertifikasi analis keuangan, CFA, untuk menjadi investor saham. Berpikirlah simpel: saya membeli saham perusahaan ini karena yakin bahwa perusahaan ini memiliki bisnis bagus berjangka panjang, tahan banting dan dikelola secara profesional dan etis.